

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam menghadapi masalah yang ada, Indonesia sebagai salah satu Negara berkembang, mengutamakan pemanfaatan sumber daya manusia dalam pelaksanaan pembangunan. Terutama dalam era sekarang ini, telah disepakati bersama, bahwa pendayagunaan sumber daya manusia merupakan pilihan utama. Pilihan ini dilandasi dengan pertimbangan-pertimbangan dari segi ekonomi, pertahanan keamanan, psikologi, kesehatan, sosial budaya, dan sebagainya. Karena itu pengelolaan sumber daya manusia juga harus dilakukan sebaik mungkin dan secermat mungkin. Untuk menciptakan kondisi yang diinginkan, maka diperlukan suatu interaksi yang harmonis antara manusia, mesin dan lingkungan kerja yang merupakan komponen-komponen dalam kegiatan produksi. Interaksi antara manusia, mesin dan lingkungan kerja lebih dikenal dengan istilah ergonomi, yaitu suatu ilmu yang mempelajari antara kesesuaian alat, pekerjaan dan lingkungan terhadap manusia agar menghindari manusia dari faktor yang tidak diinginkan yaitu penyakit akibat kerja ataupun kecelakaan kerja, sehingga dengan interaksi yang harmonis ini dapat meningkatkan produktivitas setiap tenaga kerja dalam bekerja.¹

Kelelahan kerja merupakan bagian dari permasalahan umum yang sering dijumpai pada tenaga kerja. Menurut beberapa peneliti, kelelahan secara nyata dapat mempengaruhi kesehatan tenaga kerja dan dapat menurunkan produktivitas. Investigasi di beberapa negara menunjukkan

¹.Tarwaka, Ergonomi Industri, Harapan Press Solo, 2010, p.3

bahwa kelelahan (*fatigue*) memberi kontribusi yang signifikan terhadap kecelakaan kerja.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Tenaga Kerja Jepang terhadap 12.000 perusahaan yang melibatkan sekitar 16.000 pekerja di negara tersebut yang dipilih secara acak telah menunjukkan bahwa ditemukan 65% pekerja mengeluhkan kelelahan fisik akibat kerja rutin, 28% mengeluhkan kelelahan mental dan sekitar 7% pekerja mengeluh stress berat dan merasa tersisihkan. (Hidayat, 2003)

Kelelahan kerja dapat menurunkan kinerja seorang pekerja dan menambah tingkat kesalahan kerja. Penelitian yang dilakukan Akerstedt et al (2002) menyebutkan dari 85.115 sampel pekerja sebanyak 32,8 % menderita kelelahan. Kelelahan kerja sangat sering dikeluhkan oleh para pekerja dengan beban kerja yang berat. Setiap pekerjaan apapun jenisnya apakah pekerjaan tersebut memerlukan kekuatan otot atau pemikiran adalah merupakan beban bagi yang melakukannya.² Kelelahan kerja kebanyakan diakibatkan kurang seimbangnya berat pekerjaan yang diterima si pekerja. Misalnya seorang pekerja yang seharusnya bekerja selama 8 jam perhari harus mendapat tambahan tugas, melebihi jam pulang kerja. Dan hal ini memicu terjadinya kelelahan terhadap pekerja, seperti terjadinya keluhan-keluhan, seperti pegal, pusing, cepat mengantuk dan lain-lain. Menurut Barnes (1980), kelelahan kerja dalam individu berkaitan dengan tiga gejala yang saling berhubungan yaitu perasaan lelah, perubahan psikologis dalam tubuh dan menurunnya kinerja dan produktivitas kerja.

² Suma'mur Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja , Gunung Agung, 1996

Kelelahan kerja merupakan suatu keadaan dimana organisme tubuh tidak lagi dapat berfungsi normal atau keadaan dimana orang tidak lagi dapat menahan tekanan yang dialaminya. Jadi semakin berat beban kerja yang diterima pekerja, maka semakin besar juga kelelahan kerja yang di dapat oleh pekerja. Aktivitas angkat angkut adalah suatu rangkaian aktivitas ataupun pekerjaan yang berkaitan dengan mengangkat, menurunkan, mendorong, menarik, menahan, membawa atau memindahkan beban dengan satu tangan atau kedua tangan maupun dengan pengerahan seluruh badan. Pekerjaan angkat angkut akan dapat menyebabkan kelelahan pada kondisi fisik pekerja (seperti pengerahan tenaga, sikap tubuh yang dipaksakan dan gerakan berulang) yang dapat mengakibatkan terjadinya cedera, energi terbuang secara percuma dan waktu kerja tidak efisien.³ Manusia dan beban kerja serta faktor-faktor dalam lingkungan kerja merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Kesatuan demikian digambarkan sebagai roda keseimbangan dinamis, dimana jika roda ini mengantungkan kesehatan tenaga kerja, maka roda tersebut akan merupakan roda pembangunan yang sangat penting. Sebaliknya apabila keseimbangan tidak menguntungkan, terdapatlah keadaan labil bagi tenaga kerja dan akan berakibat gangguan daya kerja, kelelahan kerja, gangguan kesehatan, penyakit, cacat, bahkan sampai kematian. Kelelahan kerja sering kali diartikan sebagai proses menurunnya efisiensi, performance dan berkurangnya kekuatan dan ketahanan fisik tubuh untuk terus melanjutkan kegiatan yang harus dilakukan.⁴ Semua jenis pekerjaan akan menghasilkan kelelahan kerja.

³ Tarwaka, Ergonomi Industri, Harapan Press Solo, 2010, p.149

⁴ Wigjosoebroto, Ergonomi Teknik dan Tata Cara Pengukurannya, Guna Widya, 1992

Angkat angkut dari setiap jenis pekerjaan berbeda-beda, sesuai dengan jenis dan lama pekerjaannya. Setiap pekerjaan apa pun jenisnya apakah pekerjaan tersebut memerlukan kekuatan otot atau pemikiran adalah merupakan beban bagi yang melakukannya. Akibat sikap kerja yang salah atau beban kerja yang diatas Nilai Ambang Batas, dapat mengakibatkan seorang pekerja menderita gangguan atau penyakit akibat kerja. Pembebanan kerja yang berlebihan juga dapat mengakibatkan kelelahan kerja. Sarana kerja yang tidak antropometris dan waktu kerja yang panjang dapat memberikan tambahan beban kerja dan menimbulkan terjadinya kelelahan dini, bahkan dapat berakibat fatal bagi kesehatan pekerja.

Lebih dari seperempat dari total kecelakaan kerja terjadi berkaitan dengan pekerjaan *angkat angkut* (Helath Safety Executive, 2003). Suatu hal yang sangat beralasan, apabila kita harus memberikan perhatian dan pertimbangan lebih terhadap aktivitas terutama aktivitas angkat dan angkut.

Meskipun kecelakaan kerja yang bersifat fatal akibat pekerjaan angkat angkut jarang terjadi, tetapi banyak sekali cedera yang terjadi berupa terkilir/kesleo atau ketegangan otot, terutama pada bagian otot, terutama pada bagian otot pinggang dan punggung disebabkan karena aplikasi pekerjaan yang tidak benar dan atau pengerahan tenaga untuk periode yang lama.

Berdasarkan angkat angkut dan lamanya beban kerja yang diterima pekerja, tingkat kelelahan kerja pada pekerja juga berbeda-beda. Keluhan dari pekerja yang sering terjadi seperti sakit kepala, pegal-pegal pada bagian leher belakang sampai punggung, susah tidur, nyeri pada kaki, letih, lesu susah dan malas berfikir, sukar konsentrasi, sukar mengambil keputusan, menjadi pelupa, cemas, gelisah, menjadi emosian. Dinas Pekerjaan Umum Kota

Tangerang bidang pengairan normalisasi saluran sungai merupakan perencanaan teknis pembangunan, peningkatan dan rehabilitasi pengairan. Kegiatan dari pemeliharaan normalisasi saluran sungai ini merupakan indikator kinerja program pembangunan banjir atau normalisasi saluran sungai. Pekerjaan normalisasi saluran sungai ini sangatlah berdampak sangat besar pada masyarakat Kota Tangerang, Hal ini dapat dilihat dari terpeliharanya Daerah Aliran Sungai di Kota Tangerang dan pekerjaan yang dilakukan pekerja sangat berat. Dengan beban pekerjaan yang berat, Pekerja yang menangani normalisasi ini dapat mengalami resiko kelelahan kerja.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi angkat angkut kerja seperti beban kerja dengan kelelahan kerja yang dialami oleh pekerja normalisasi saluran sungai di Dinas Pekerjaan Umum Kota Tangerang.

1.2. Identifikasi Masalah

Dalam mengidentifikasi masalah penulis menemukan beberapa hal yang menyebabkan terjadinya kelelahan kerja, antara lain, berat dan lamanya bekerja baik fisik maupun mental, lingkungan kerja, keadaan kerjiwaan, penyakit, perasaan sakit, dan keadaan gizi pekerja.

Secara garis besar, bahwa terdapat beberapa kelompok penyebab kelelahan kerja yang perlu diperhatikan. Berat dan lamanya bekerja, baik fisik maupun mental. Hal ini merupakan beban kerja yang setiap harinya harus diterima oleh pekerja, baik itu dibagian pekerja serta adanya

penambahan waktu kerja, memnungkinkan kelelahan kerja secara fisik dan psikologis pekerja pun semakin meningkat.

Lingkungan kerja seperti cuaca kerja juga memicu terjadinya kelelahan kerja, misalnya cuaca kerja yang cukup panas, menyebabkan pekerja menjadi sukar untuk berkonsentrasi, lebih cepat haus, dan lain-lain.

Keadaan kejiwaan seperti tanggung jawab, kekhawatiran atau konflik. Misalnya dengan semakin tinggi jabatan seseorang dalam instansi, maka tanggung jawab pekerjaannya pekerjaan yang dibebankan kepadanya semakin besar, kemudian adanya konflik anatara pekerja maupun dengan atasan dan bawahan. Adapun konflik yang terjadi seperti pertentangan antara tugas yang harus seorang pekerja lakukan dengan tanggung jawab yang ia miliki, lalu tugas yang harus ia lalukan menurut pandangannya tidak, merupakan bagian pekerjaannya, kemudian tuntutan yang bertentangan dari atasan, rekan, dan bawahannya atau orang lain yang dinilai penting bagi dirinya, serta adanya pertentangan dengan nilai-nilai dan keyakinan pribadinya sewaktu melakukan tugas pekerjaannya.

Penyakit, perasaan, sakit, dan keadaan gizi. Ketiga hal ini memiliki peranan penting untuk menyebabkan terjadinya kelelahan kerja semakin meningkat. Hal ini dikarenakan, dengan keadaan seorang pekerja yang mempunyai penyakit atau ia merasakan sakit, namun ia tetap memforsir pekerjaannya secara terus menerus tanpa mempedulikan kesehatannya. Kemudian ditunjang dengan keadaan gizi pekerja yang tidak baik atau malah kurang, menjadikan kondisi kerja semakin lemah dan kelelahan kerja pekerja semakin parah, dan jika hal ini semakin buruk, tidak dapat dipungkiri lagi

akan menyebabkan hal-hal yang tidak diinginkan, seperti terjadinya kecelakaan kerja bahkan kematian.

Hasil pengamatan penulis di normalisasi saluran sungai Dinas Pekerjaan Umum Kota Tangerang adalah adanya angkat angkut pada saat melakukan pekerjaannya. Dan jika angkat angkut berlebihan maka akan mengakibatkan kelelahan kerja.

1.3. Pembatasan Masalah

Adanya aktivitas Angkat Angkut pada pekerja merupakan probelamtic dan dapat menimbulkan kelelahan kerja, maka peneliti terfokus pada permasalahan yang akan di teliti dan di batasi pada aktivitas Angkat Angkut dengan kelelahan kerja pada pekerja normalisasi saluran sungai di Dinas Pekerjaan Umum Kota Tangerang.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diambil rumusan masalah “adakah hubungan angkat angkut kerja dengan kelelahan kerja pekerja normalisasi saluran sungai di Dinas Pekerjaan Umum Kota Tangerang”?.

1.5. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum :

Tujuan mengetahui apakah ada hubungan angkat angkut dengan kelelahan kerja pekerja normalisasi saluran sungai di Dinas Pekerjaan Umum Kota Tangerang.

2. Tujuan Khusus :

- a. Untuk mengetahui kategori kelelahan kerja ringan, sedang dan berat yang dialami oleh pekerja normalisasi Saluran Sungai di Dinas Pekerjaan Umum Kota Tangerang
- b. Untuk mengidentifikasi kerja angkat angkut yang dilakukan oleh pekerja normalisasi Saluran Sungai di Dinas Pekerjaan Umum Kota Tangerang
- c. Untuk mengetahui kelelahan kerja yang dialami oleh pekerja normalisasi Saluran Sungai di Dinas Pekerjaan Umum Kota Tangerang

1.6. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak berikut ini :

1. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman dan penambahan pengetahuan dalam upaya penyelarasan antara ilmu yang didapat selama kuliah dengan keadaan yang nyata didalam masyarakat, serta sebagai bekal dalam menghadapi permasalahan di masa yang akan datang.

2. Bagi Instansi

Sebagai bahan masukan dan informasi bagi pemimpin didalam mengambil keputusan pada saat sekarang maupun dimasa yang akan datang.

3. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Sebagai masukan dalam mengembangkan terutama ilmu keselamatan dan kesehatan kerja terutama mengetahui hubungan beban kerja dengan kelelahan kerja.